

Ajaran Mengenal Diri (Studi Naskah Tasawuf yang Berkembang di Kalimantan Selatan)

Asmaran As.
A. Syadzali
Arni

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari

This study is an important part of the exploration of the local treasure development related with the realm of sufism, especially those related to texts used in the study of hidden sufism recitation in South Kalimantan. Such recitation can be categorized as sempalan recitation (pengajian sempalan), which tries to pull the thought of philosophical sufism into the realm of practical application by using a different perspective, that is, giving more emphasis on esoteric aspects in everyday life, especially in view of servants relationship with God and the universe. Of course, the emphasis on the quality aspects of human personality as perfect creatures is put forward. This library study aims at tracing the teachings of Sufism through anonymous manuscripts in South Kalimantan. In this context, the researcher describes the teachings of self-knowledge, conducts an analysis, so that the overall teachings can be seen thoroughly. The extracted data is the data on self-knowledge teachings in Sufism anonymous texts in South Kalimantan, and the data about the genealogy of self-knowledge sufism consists of two anonymous data source. The result of the study has shown that there are several important issues related to the philosophical views in the realm of Sufism. This is evidenced by a number of terminology found in both texts, such as the nature of life, Nur Muhammad, ma'rifah, self-knowledge, self-lethal, musyahadah, muraqabah, the seven dignity and so forth. Generally, the substance of the sufism teachings found in the anonymous manuscripts is aligned with the philosophical sufism which has been widely known in various authoritative sources. Whereas, the uniqueness is found in the author's description, which may have experienced reduction through simplification of the use of the local languages. In this case, such exposure has shown a strong impression of old Malay.

Keywords: Sufism, Self-knowledge

Penelitian ini merupakan bagian penting dari eksplorasi pengembangan khazanah lokal yang berhubungan dengan ranah tasawuf, khususnya yang berhubungan dengan naskah-naskah yang digunakan dalam pengajian tasawuf underground di Kalimantan Selatan, yang bisa dikategorikan sebagai pengajian sempalan, yang mencoba menarik pemikiran tasawuf falsafi ke ranah pengamalan praktis dengan menggunakan cara pandang yang berbeda, yakni dengan lebih menekankan aspek esoterikal dalam perilaku kehidupan sehari-hari, khususnya dalam memandang hubungan hamba dengan Tuhan dan alam semesta. Tentu saja penekanan aspek kualitas personalitas manusia sempurna (insan kamil) dikedepankan. Adapun penelitian ini merupakan riset kepustakaan yang mencoba menelusuri ajaran-ajaran tasawuf lewat naskah-naskah anonim yang ada di Kalsel. Dalam konteks ini peneliti mendeskripsikan ajaran mengenal diri, kemudian dilakukan analisis, sehingga bisa melihat secara keseluruhan ajaran tersebut. Adapun data yang digali adalah data mengenal diri dalam naskah-naskah tasawuf anonym di Kalsel., dan data tentang genealogi ajaran tasawuf mengenal diri di Kalsel itu terdiri dari dua sumber data tanpa pengarang. Dari hasil temuan peneliti, ada beberapa hal penting terkait pandangan-pandangan falsafi dalam ranah tasawuf. Hal ini dibuktikan dengan sejumlah terminologi yang ditemukan dalam kedua naskah tersebut, misalnya seperti sifathayat, Nur Muhammad, ma'rifah, mengenal diri, mematkan diri, musyahadah, muraqabah, martabat tujuh dan lain sebagainya. Secara umum substansi ajaran-ajaran tasawuf yang ditemukan di dalam naskah-naskah anonim tersebut, selaras dengan tasawuf falsafi yang sudah mafhum dikenal dalam pelbagai sumber yang otoritatif. Sedangkan keunikannya adalah proses deskripsinya, yang oleh penulisnya, bisa jadi telah mengalami reduksi melalui simplifikasi lewat bahasa lokal yang digunakan. Dalam hal ini paparan itu menunjukkan cita-rasa Melayu lama yang begitu kuat.

Kata Kunci: Tasawuf, menganal Diri

A. Latar Belakang Masalah

Secara normatif, ajaran tasawuf biasanya didasarkan pada sebuah hadis yang menerangkan bahwa ajaran Islam dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu *Iman, Islam dan Ihsan*, yang ketiganya ini merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, yang sering pula disebut dengan tiga pilar ajaran agama Islam.¹ Dalam perkembangannya hingga menjadi sebuah ilmu, *Iman*, yang diterangkan oleh hadis tersebut menjadi Ilmu Tauhid atau Ilmu Kalam atau Teologi Islam, *Islam* menjadi Ilmu Fiqh atau Hukum Islam, sedangkan *Ihsan* menjadi Ilmu Tasawuf atau Mistisisme dalam Islam. Karena itu tasawuf adalah sebuah ajaran Islam yang juga harus diketahui dan diamalkan, seperti ajaran-ajaran Islam yang lain, oleh setiap muslim yang *mukallaf* (orang muslim yang sudah kena beban hukum).

Untuk diketahui, tasawuf adalah salah satu ilmu Islam yang menekankan dimensi spiritual dari ajaran Islam. Spiritualitas ini dapat mengambil bentuk yang beraneka di dalamnya. Dalam kaitannya dengan manusia, tasawuf lebih menekankan aspek ruhaninya ketimbang aspek jasmaninya. Dalam kaitannya dengan kehidupan, ia lebih menekankan kehidupan akhirat ketimbang kehidupan dunia. Sedangkan dalam kaitannya dengan pemahaman keagamaan, ia lebih menekankan aspek esoterik ketimbang eksoterik, lebih menekankan penafsiran batiniyah ketimbang penafsiran lahiriah. Ini karena para ahli tasawuf, atau kaum sufi, mempercayai keutamaan spirit ketimbang jasad. Secara ontologi, mereka percaya bahwa bahwa dunia spiritual lebih hakiki dan real dibanding dengan dunia jasmani.² Karena itu dapat dipahami jika terdapat orang-orang yang memilih jalan tasawuf di samping jalan-jalan lain yang juga diajarkan oleh Is-

lam. Adanya kecenderungan masyarakat dewasa ini memasuki dunia tasawuf (mempelajari dan mengamalkannya) adalah sebuah pilihan untuk mengisi aspek ruhani yang dirasakan masih kosong.

Dewasa ini, terbitnya berbagai publikasi tentang tasawuf dalam bahasa Indonesia, baik berupa karya asli penulisnya maupun terjemahan atau saduran dari bahasa asing (Arab atau Inggris) ke dalam bahasa Indonesia adalah pertanda bahwa tasawuf mendapat tempat di masyarakat muslim pada umumnya atau orang lain yang tertarik untuk mengenal Ilmu Tasawuf. Dulu, tahun 1980an, jika ingin mengenal Ilmu Tasawuf yang ditulis dengan huruf Latin dalam bahasa Indonesia, ia hanya bisa menemukan karya Hamka semisal *Tasauf dari Abad ke Abad* (belakangan diberi judul: *Tasauf Perkembangan dan Pemuniannya*) dan *Tasauf Moderen*. Sebelumnya memang terdapat beberapa kitab tasawuf yang berkembang di masyarakat muslim Kalimantan Selatan yang ditulis dengan huruf Arab berbahasa Melayu (Banjar) semisal kitab *Hidayah al-Salikin, Sayr al-Salikin, Hikam Melayu, Al-Durr al-Nafis* dan lain-lain.

Kehidupan dewasa ini telah berkembang menjadi sedemikian materialitis. Materi menjadi tolok ukur segala hal, kesuksesan, kebahagiaan, semuanya ditentukan oleh materi. Orang berlomba-lomba mendapatkan materi sebanyak-banyaknya, karena dengannya manusia merasa diri sukses, terhormat dan terpandang. Akibatnya, manusia sering bertindak tanpa kontrol demi jabatan dan materi. Semakin terlihat kecenderungan manusia menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya itu. Nilai-nilai kemanusiaan semakin surut, toleransi sosial dan solidaritas sesama serta ukhuwah Islamiah (di kalangan umat Islam) tampak hilang dan memudar, manusia cenderung semakin individualistis dan materialistis, bahkan hedonis.

Di tengah suasana kehidupan yang memilukan itu, ternyata masih ada sinar yang memancar dari sebagian manusia yang

¹ Imam Muslim, *Saheh Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h.11.

² Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h.2-3.

rindu untuk kembali ke asal jati dirinya. Manusia merasakan kerinduan akan nilai-nilai universal, nilai-nilai Ketuhanan yang telah dibawanya sejak ia diciptakan. Nilai-nilai yang berisikan kesucian dan keluhuran inilah yang dapat menuntun manusia kembali kepada nilai-nilai kebaikan yang disebut fitrah (potensi asasi) manusia. Adanya kecenderungan manusia untuk kembali mencari nilai-nilai Ilahiah merupakan bukti bahwa manusia itu adalah juga makhluk ruhani selain makhluk jasmani. Sebagai makhluk jasmani, manusia membutuhkan hal-hal yang bersifat jasmani/materi, namun sebagai makhluk ruhani ia membutuhkan hal-hal yang bersifat ruhani/immateri. Sesuai dengan orientasi ajaran tasawuf yang lebih menekankan aspek ruhani maka manusia itu pada dasarnya cenderung bertasawuf. Dengan kata lain, bertasawuf adalah fitrah manusia. Ibrahim Basyuni, setelah mengumpulkan sekian banyak definisi tasawuf, mengklasifikasikan dan mengkajikannya, merumuskan definisi tasawuf sebagai “kesadaran yang bersifat fitri, yang menggerakkan jiwa yang benar untuk melakukan perjuangan di jalan Allah hingga merasakan intens dengan-Nya.”³

Di sisi lain, kelahiran majelis-majelis taklim di berbagai daerah di Kalimantan Selatan, juga di daerah-daerah lain, tentu sangatlah menggembirakan, karena ini merupakan fenomena bahwa Islam sangat hidup di daerah ini. Ada majelis taklim yang khusus mempelajari Ilmu Tauhid, ada yang khusus mempelajari Ilmu Fiqh, ada yang khusus mempelajari Ilmu Tasawuf, serta ada pula mempelajari secara menyeluruh atau malah ceramah umum tanpa jelas bidang yang ditekuni atau dipelajari.

Khusus untuk mempelajari tasawuf, terdapat majelis yang mempelajari ajaran yang dikatakan “ajaran tasawuf tingkat tinggi”. Biasanya majelis taklim jenis ini memakai kitab yang tidak dipergunakan

oleh ulama/ustadz pada umumnya. Gurunya menggunakan kitab tulisan tangannya sendiri, yang untuk memahaminya harus berguru dengannya. Waktu untuk mempelajari ajaran tasawuf seperti ini juga pada waktu tertentu dan disampaikan dengan metode tertentu pula. Sejauh yang dapat dikumpulkan dari murid-murid yang pernah belajar kepada guru-guru tersebut terdapat sejumlah naskah yang di antaranya tanpa ada judul dan nama penulisnya.

Secara umum kandungan naskah-naskah yang berkembang atau beredar di majelis-majelis pengajian yang menamakan diri sebagai pengajian tasawuf selalu membahas pada awal pembicaraan adalah ajaran tentang pengenalan diri. Dalil yang menjadi dasar dari ajaran tasawuf ini adalah ungkapan: *Man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa Rabbahu* (Siapa yang mengenal dirinya, maka dia mengenal Tuhannya). Katanya, orang baru bisa mengenal Tuhan setelah ia mampu mengenal dirinya, dalam arti mengenal asal kejadiannya. Di sinilah persoalan yang banyak dibahas dalam kitab-kitab atau naskah-naskah tasawuf yang berkembang di Kalimantan Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti digambarkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana ajaran tasawuf tentang pengenalan diri ini yang tertuang dalam naskah-naskah tulisan tangan yang berkembang di Kalimantan Selatan?
2. Dari mana ajaran tasawuf tentang pengenalan diri yang berkembang di Kalimantan Selatan ini berasal?

C. Definisi Operasional

1. Ajaran Mengenal Diri yang dimaksudkan di sini adalah berbagai keterangan baik dalam bentuk tulisan (kalimat-kalimat pernyataan) atau simbol-simbol atau gambar-gambar atau lukisan-lukisan yang menerangkan tentang cara

³ Ibrahim Basyuni, *Nasy’ah al-Tashawwuf al-Islami*, (Kairo: Dar al-Fikr, 1969), h.17.

mengenal diri dalam rangka mengenal Tuhan.

2. Studi Naskah Tasawuf yang berkembang di Kalimantan Selatan yang dimaksudkan di sini adalah naskah-naskah tulisan tangan, baik yang ada nama judulnya dan nama penulisnya maupun yang tidak ada nama judulnya dan penulisnya, ataupun hanya ada nama judul bukunya tanpa ada penulisnya dan juga sebaliknya. Tentu saja semua yang berkembang atau ditemukan dari orang-orang atau majelis-majelis pengajian tasawuf yang berada di Kalimantan Selatan.

D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ajaran tasawuf tentang cara pengenalan diri yang tertuang dalam naskah-naskah tulisan tangan yang berkembang di Kalimantan Selatan.
2. Untuk mengetahui genealogi ajaran tasawuf tentang cara pengenalan diri tersebut.

Kemudian manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, diharapkan bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan bahwa di dunia tasawuf, khususnya di Kalimantan Selatan, ada ajaran tentang pengenalan diri yang menjadi ajaran paling diminati ketika belajar Ilmu Tasawuf.
2. Secara praktis, diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah, lembaga atau perorangan ketika mengambil kebijakan atau langkah dalam pembinaan kehidupan umat beragama, khususnya umat Islam.

E. Kajian Teori

Seorang muslim dapat dipastikan akan mengatakan bahwa ajaran agamanya dimulai dengan kalimat *Asyhadu an la Ilaha*

illa Allah (Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah), yang selanjutnya diikuti dengan kalimat *Wa asyhadu anna Muhammadan Rasulallah* (Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Utusan Allah). Kedua kalimat tersebut sering disebut sebagai dua kalimat persaksian atau *syadatain*. Kedua persaksian ini wajib diucapkan dengan lisan, diyakini dalam hati dan dinyatakan dalam perbuatan jika ia mau menjadi orang mukmin dalam arti yang sesungguhnya.

Ulama sepakat mengatakan bahwa asas atau fundasi ajaran Islam ialah keesaan Tuhan, tak bersekutu, tak pula tersamai atau terpadani Kemahakuasaan-Nya. Dia melarang siapa pun mengubah firman-Nya atau mencampuri ketetapan-Nya. Islam tidak mengenal Tuhan yang berinkarnasi dalam diri makhluk-Nya, segala urusan ada pada-Nya. Sejumlah manusia telah dipilih menjadi rasul-rasul-Nya dengan tugas menyeru manusia untuk mengesakan-Nya baik dalam sifat, perbuatan, nama dan wujud-Nya.

Ajaran tentang keesaan Tuhan ini menjadi titik sentral semua ajaran yang berkembang dalam pemikiran Islam selama satu abad sepeninggal Nabi Muhammad saw, baik Ilmu Kalam, Ilmu Fiqh maupun Ilmu Tasawuf. Kalimat tauhid *La Ilaha illa Allah* (Tiada Tuhan selain Allah) seperti disebutkan di atas, dalam Ilmu Tasawuf muncul istilah yang berisi nilai-nilai tauhid ini seperti formula: *La Mu'buda illa Allah, La Mahbuba illa Allah, La Maujuda illah Allah* (Tiada Yang Disembah kecuali Allah, tiada Yang Dicinta kecuali Allah dan tiada Yang Ada kecuali Allah).

Dalam konteks untuk mengenal keesaan Allah yang menjadi awal dan akhir semua aktivitas setiap muslim, apa yang harus ia pelajari atau dilakukan. Dalam hal orang harus terlebih dahulu harus mengenal diri sendiri. Dalam ajaran tasawuf, khususnya yang terungkap pengikut ajaran tasawuf yang berkembang di masyarakat, orang harus mengenal lebih dulu tentang dirinya sendiri. Katanya: "Bagaimana bisa

dia mengenal Tuhan, terhadap dirinya sendiri dia belum kenal.” Karena itu katanya pula: “Kenalilah dirimu dulu, nanti kamu akan kenal kepada Tuhan.”

Memang, yang paling menonjol dari pandangan tasawuf tentang manusia adalah dijadikannya manusia sebagai tujuan akhir penciptaan alam semesta. Pandangan ini berdasarkan sebuah hadis Qudsi yang berbunyi: *Lau laka, walau laka ma khalaqtu al-'alam kullaha* (Kalau bukan karena engkau dan bukan karena engkau (ya Muhammad) tidak akan Aku ciptakan alam semesta ini). Engkau dalam hadis tersebut tentu saja Muhammad saw, tetapi Nabi saw di sini kemudian ditafsirkan oleh para sufi sebagai simbol manusia sempurna (*al-insan al-kamil*), yaitu bentuk manusia yang telah mencapai kesempurnaannya. Pandangan seperti disebutkan di atas telah dianut oleh beberapa sufi terkenal, seperti Ibn 'Arabi (w.1240), Jalaluddin Rami (w.1273) Shadrudin al-Qunyawi (w.1274) dan 'Abdul Karim al-Jili (w.1403).

Manusia, menurut Ibn 'Arabi, adalah tempat *tajalli* Tuhan yang paling sempurna, karena manusia itu adalah *al-kaun al-jami'* yakni dia merupakan sentral wujud yang dapat disebut alam kecil (mikrokosmos), yang padanya tercermin alam semesta atau alam besar (makrokosmos) dan tergambar padanya sifat-sifat Ketuhanan. Oleh karena itulah manusia diangkat sebagai khalifah.⁴ Dalam kitabnya *Al-Futuh al-Makkiyah* Ibn 'Arabi mengatakan bahwa benda-benda alam ini, dari yang terbesar sampai kepada yang terkecil, selalu ada bandingannya dalam diri manusia.⁵ Itulah sebabnya maka manusia disebut alam kecil dan alam semesta disebut alam besar.

Untuk menggambarkan bagaimana manusia telah menjadi tujuan akhir penciptaan alam, Rumi menganalogikan manusia dengan buah. Walaupun buah itu,

tumbuh setelah batang, dahan dan ranting, tetapi pohon secara keseluruhan justru tumbuh untuk menghasilkan buah tersebut. Karena, sebuah pohon tanpa buah adalah pohon yang sia-sia, sebagaimana analogi yang dibuat Rasulullah saw ketika menggambarkan kesia-siaan ilmu yang tidak diamalkan. Oleh karena itu, manusia mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam pandangan para sufi, baik dalam kaitannya dengan alam semesta maupun dengan Tuhannya. Dalam kaitannya dengan alam semesta, manusia adalah buah atau hasil akhir evolusi biologis alam. Ia adalah tujuan akhir penciptaan alam sendiri, selain itu ia mengandung seluruh unsur alam semesta, sebagaimana buah mengandung seluruh unsur pohonnya, dari mulai akar, batang, dahan, cabang, ranting dan daun. Oleh karena itu, manusia dikatakan sebagai mikrokosmos. Lebih dari itu menurut Rumi, ketika manusia telah mencapai tujuan penciptaannya, manusia bukan lagi mikrokosmos, tetapi makrokosmos sendiri. Sebagai hasil evolusi terakhir, manusia adalah yang terbaik dari segi bentuk, fungsi dan kompleksitasnya, yang dalam kitab suci Al-Qur'an disebut *ahsani al-taqwim*.⁶

Untuk mengenal diri, orang harus mengenal asal kejadian diri. Di sini muncul ajaran tentang Nur Muhammad atau Hakikah Muhammadiyah. Menurut al-Hallaj, Nur Muhammad adalah asal atau sumber dari segala sesuatu, segala kejadian, amal perbuatan dan ilmu pengetahuan. Menurut beberapa sumber, al-Hallaj lah yang mula-mula sekali menyatakan bahwa kejadian ala mini, termasuk manusia, pada mulanya adalah dari Nur Muhammad.⁷ Dalam kitabnya *Al-Tawasin* al-Hallaj menulis:

Cahaya-cahaya kenabian memancar dari cahayanya. Cahaya-cahaya mereka pun terbit dari cahayanya. Dalam cahaya-cahaya

⁴ 'Abdul Qadir Mahmud, *Al-Falsafat al-Shufiyah fi al-Islam*, (Kairo: Dar al-Fikri al-'Arabi, t.th.), h.575.

⁵ Ibn 'Arabi, *Al-Futuh al-Makkiyah*, (Kairo: Nur al-Tsaqafah al-Islamiyah, 1972), h.231.

⁶ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami*, h.72-73.

⁷ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h.122-123.

itu tidak ada asatu pun cahaya yang lebih cemerlang, gemerlap dan terdahulu dari cahaya pemegang kemuliaan (Muhammad saw). Cita-citanya lebih dahulu. Wujudnya lebih terdahulu ketimbang ketiadaan. Namanya lebih dahulu ketimbang *qalam*, sebab ia telah ada sebelum makhluk-makhluk lain.⁸

Paham tentang Nur Muhammad ini juga berpangkal dari "hadis" yang sangat populer di kalangan ahli tasawuf, khususnya tasawuf falsafi, yang artinya: "Aku berasal dari cahaya Tuhan dan seluruh dunia berasal dari cahayaku." Paham ini kemudian dikembangkan dan disebar luaskan oleh Muhyiddin Ibn 'Arabi dan Abd al-Karim al-Jili dalam kerangka ide *al-Insan al-Kamil*.⁹

Dalam teori kejadian alam dari Nur Muhammad ini tampak ada kemiripan dengan ajaran filsafat. Kalau dalam filsafat Islam, teori terjadinya alam semesta dipernalkan oleh al-Farabi dengan mentransfer teori emanasi Neo Platonisme dari Plotinus, maka dalam tasawuf teori ini mula-mula diperkenalkan oleh al-Hallaj dengan konsep barunya yang ia sebut dengan Nur Muhammad atau Hakikah Muhammadiyah sebagai sumber dari segala yang ada.

F. Telaah Pustaka

Sejauh pelacakan dan informasi yang didapat, penelitian terhadap keberadaan ajaran tasawuf di Kalimantan Selatan sudah dilakukan, seperti *sufisme di Kalimantan Selatan* oleh Tim Peneliti dari Fakultas Ushuluddin IAIN Anatasari Banjarmasin. Penelitian ini mengkaji tasawuf yang berkembang di Kalimantan Selatan secara umum, baik yang ortodoks (yang dipandang masih murni/mu'tabararah) maupun yang dianggap heterodoks (yang dipandang sudah menyimpang/*ghairu mu'tabararah*). Murjani Sani ketika me-

nyelesaikan pendidikan S2 di Pascasarjana IAIN Antasari, menulis tesis (diterbitkan dalam bentuk buku tahun 2010) dengan judul *Tarekat Sufiyah Islam dalam Pemikiran Tasawuf K.H. Abdul Muin Hidayatullah*. Tesis melaporkan pemikiran atau ajaran tasawuf K.H. Abdul Muin Hidayatullah yang bercorak tarekat yang tidak berafiliasi kepada tarekat yang selama ini berkembang di dunia Islam. Arni ketika menyelesaikan pendidikan S2 menulis tesis (2008) dengan judul *Kasyf Sufistik dalam Perspektif Ulama Kota Banjarmasin*. Tesis ini meneliti pandangan atau pendapat salah satu ajaran tasawuf yaitu *kasyf* menurutulama di Kota Banjarmasin. Penelitian-penelitian seperti disebutkan di atas mengkaji ajaran tasawuf secara umum, tokoh sufi tertentu dan tema yang berbeda dari yang akan diteliti melalui penelitian ini. Juga mengkaji ajaran tasawuf yang tidak diperdebatkan.

Penelitian yang secara khusus mengkaji ajaran tasawuf yang dipandang heterodoks atau masih diperdebatkan adalah penelitian yang dilakukan oleh Syafruddin dan Syahriansyah, yang diterbitkan dalam bentuk buku tahun 2007, dengan judul *Ajaran Tasawuf Syekh Hamid Abulung*. Penelitian lain adalah yang dilakukan Ahmad dalam menyelesaikan pendidikan S2 dengan judul tesisnya (2008) *Pengajian Tasawuf Sirr di Kalimantan Selatan*. Kedua penelitian ini mengkaji lebih Khusus dan fokus serta mendalam terhadap ajaran tasawuf tentang *Ajaran Mengenal Diri* yang sangat menarik banyak untuk mengetahuinya sekaligus juga banyak diperdebatkan oleh sebagian ulama karena ajarannya yang dipandang tidak punya dasar yang valid dan meyakinkan, baik darikitab suci Alquran dan sunnah atau sabda Rasul saw. Serta *aqwal jumhur* ulama

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang menelusuri data-data berupa buku atau naskah tasawuf yang berkembang di

⁸ Al-Hallaj, *The Tawasin*, translated by Aisha Abd al-Rahman al-Tarjumana, (London: Dewan Press, 1974), h.20.

⁹ Nicholson, *The Idea of Personality in Sufism*, (New Delhi: Mohammad Ahmad,1976), h.59-60.

Kalimantan Selatan. Dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan ajaran tentang mengenal diri yang terkandung dalam buku atau naskah yang berkembang, dalam arti ditemukan pada masyarakat, di Kalimantan Selatan.

2. Data dan Sumber Data

a. Data:

- 1) Data mengenal diri dalam literatur tasawuf di Kalsel.
- 2) Data tentang genealogi ajaran tasawuf mengenal diri di Kalsel.

b. Sumber Data:

- 1) Naskah dengan judul: *Mengenal Diri* tanpa disebut pengarangnya atau penulisnya.
- 2) Naskah tanpa diberi judul dan tanpa disebut pengarang atau penulisnya.
- 3) *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, karya Sri Mulyati.
- 4) *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, karya M. Solihin.

3. Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara komparatif dengan ajaran yang termuat dalam kitab-kitab tasawuf klasik, sehingga bisa dilihat persamaan dan perbedaannya. Selanjutnya dilacak secara historis tentang genealogi ajaran tersebut.

H. Teori Kejadian Diri

Untuk menelusuri teori kejadian diri dalam pemikiran Islam termasuk dalam Ilmu Tasawuf perlu terlebih dahulu melihat filsafat emanasi al-Farabi. Al-Farabi menjelaskan bagaimana yang banyak (alam ini termasuk manusia) bisa lahir dari Yang Satu (Tuhan). Tuhan bersifat Maha Esa, tidak berubah, jauh dari materi, jauh dari arti banyak, Maha Sempurna dan tidak berhajat pada apa pun. Kalau demikian hakikat sifat Tuhan, bagaimana terjadinya alam materi

yang banyak ini dari yang Maha Esa? Menurut al-Farabi, alam terjadi dengan cara emanasi (*faidh*).

Tuhan sebagai akal, katanya, berpikir tentang diri-Nya dan dari pemikiran ini muncul suatu *mawjud* lain. Tuhan merupakan wujud pertama dan dengan pemikiran itu timbul Wujud Kedua yang juga mempunyai substansi. Ia disebut Akal Pertama yang tak bersifat materi. Wujud Kedua ini berpikir tentang Wujud Pertama dan dari pemikiran ini timbullah Wujud Ketiga, yang disebut Akal Kedua. Wujud kedua atau Akal Pertama itu juga berpikir tentang Tuhan, maka muncullah wujud ketiga, dan berpikir tentang dirinya lahirlah Langit Pertama. Wujud Ketiga/Akal Kedua berpikir tentang Tuhan maka lahirlah wujud keempat, dan berpikir tentang dirinya, lahirlah bintang-bintang. Wujud Keempat/Akal Ketiga berpikir tentang Tuhan, maka lahirlah Wujud Kelima, dan berpikir tentang dirinya, maka lahirlah Saturnus. Wujud Kelima/Akal Keempat berpikir tentang Tuhan, maka muncullah Wujud Keenam, dan berpikir tentang dirinya muncullah Jupiter. Wujud keenam/Akal Kelima berpikir tentang Tuhan lahirlah Wujud Ketujuh, dan berpikir tentang dirinya, maka lahirlah Mars. Wujud Ketujuh/Akal Keenam berpikir tentang Tuhan, maka lahirlah Wujud Kedelapan, dan berpikir tentang dirinya, maka lahirlah Matahari. Wujud Kedelapan/Akal Ketujuh berpikir tentang Tuhan lahirlah Wujud Kesembilan, dan berpikir tentang dirinya, maka lahirlah Venus. Wujud Kesembilan/Akal Kedelapan berpikir tentang Tuhan, lahirlah Wujud Kesepuluh, dan berpikir tentang dirinya, lahirlah Mercury. Wujud kesepuluh/Akal Kesembilan berpikir tentang Tuhan, lahirlah Wujud Kesebelas/Akal Kesepuluh, dan berpikir tentang dirinya lahirlah Bulan. Pada pemikiran Wujud Kesembilan/Akal Kesepuluh, berhentilah terjadinya atau timbulnya akal-akal. Tetapi dari Akal Kesepuluh muncullah bumi serta ruh-ruh dan materi pertama

yang menjadi dasar dari keempat unsur: api, udara, air dan tanah.¹⁰

Dalam pemikiran tasawuf, filsafat emanasi al-Farabi ini ternyata diikuti oleh Ibnu Arabi (1163-1240 M). Dalam kitabnya *Al-Futuh al-Makkiyah* Ibnu Arabi menegaskan bahwa Tuhan adalah Wujud Mutlak, yaitu wujud yang mandiri, yang keberadaan-Nya tidak disebabkan oleh sebab apa pun.¹¹ Di halaman lain dia menulis: "Pertama-tama harus diketahui bahwa Allah SWT adalah Wujud Yang Awal, yang tiada sesuatu pun mendahului-Nya, tidak sesuatu yang awal bersama-Nya, Dia ada dengan sendiri-Nya, tidak membutuhkan sesuatu selain Dia. Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, yang tidak berhajat kepada alam semesta."¹²

Allah adalah Pencipta alam semesta. Tentang proses penciptaan alam ini dapat dilihat dalam tulisannya *Fushush al-Hikam*. Menurut Ibnu Arabi ada lima tingkatan *tajalli* (penampakan diri) atau *tanazzul* (turun berjenjang) Tuhan, yaitu:

1. *Tajalli* Tuhan dalam entitas-entitas *al-a'yan al-tsabitah*, yang disebut dengan 'Alam al-Ma'ani.
2. *Tajalli* Tuhan dari 'Alam al-Ma'ani kepada realitas-realitas ruhaniah, yang disebut dengan 'Alam al-Arwah.
3. *Tajalli* Tuhan dalam rupa realitas-realitas psikis (*al-nafsiyah*), yang disebut dengan 'Alam al-Nufus al-Nathiqah.
4. *Tajalli* Tuhan dalam bentuk-bentuk jasad tanpa materi, yang disebut dengan 'Alam al-Mitsal.
5. *Tajalli* Tuhan dalam bentuk-bentuk jasad bermateri, yang disebut dengan 'Alam al-Ajsam al-Madiyah, yang disebut juga dengan 'alam al-Hissi atau 'alam al-Syhadah.

Lebih lanjut dikatakan bahwa tingkatan pertama sampai tingkatan keempat adalah *martabat ghaib* (tingkatan alam metafisik) sedang, tentu saja, tingkatan yang terakhir atau kelima adalah alam fisik atau alam materi.¹³

Dengan demikian dapatlah dipahami jika Ibnu Arabi menolak ajaran yang mengatakan bahwa alam ini berasal "dari tiada kepada ada" (*min al-'adam ila al-wujud/ creation ex nihilo*). Menurutnya, asal segala yang ada (alam, termasuk manusia) adalah emanasi Tuhan yang terus menerus. Dalam kitabnya *al-Futuh*, dia menyatakan: "Mahasuci Dia yang menjadikan segala sesuatu dan Dia lah 'ain segala sesuatu itu."¹⁴ Karena itulah, Dr. Ahmad Amin menyimpulkan paham tasawuf Ibnu Arabi sebagai berikut: 'Dan tidaklah alam dalam bentuknya yang beaneka ragam ini melainkan manifestasi wujud Allah Ta'ala."¹⁵

Teori emanasi dalam proses penciptaan alam telah mengisi dan mendasari sistem pemikiran Ibnu Arabi. Dr. Ibrahim Hilal mengatakan: "Teori emanasi telah mendasari ajaran tasawuf Ibnu Arabi, yang menjelaskan bahwa alam ini bersumber dari Tuhan. Karena itu dapat dikatakan, sesungguhnya alam ini adalah manifestasi Tuhan."¹⁶ Itulah sebabnya esensi dari alam semesta ini adalah Tuhan, sedang lahirnya berupa materi hanyalah bayang-bayang, yang pada hakikatnya tidak ada. Ibnu Arabi mengatakan, sesungguhnya para *muqarrabin* telah menetapkan bahwa tidak ada wujud yang sesungguhnya dalam alam ini, melainkan Allah semata. Kita, meskipun ada, sesungguhnya adanya kita adalah karena Dia. Sesuatu yang wujudnya tergantung pada-Nya, sebenarnya sesuatu

¹⁰ Harun Nasution, *Falsafat & Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h.27-28.

¹¹ Ibnu Arabi, *Al-Futuh al-Makkiyah*, juz II, (Kairo: Nur al-Tsaqafah al-Islamiyah, 1972), h.223.

¹² Ibnu Arabi, *Al-Futuh ...*,h.331.

¹³ Ibnu Arabi, *Fushush al-Hikam*, (Kairo: Mushthafa al-Babi al-Halabi wa Awladih, 1967), h.333-334.

¹⁴ Ibnu Arabi, *Al-Futuh ...*, h.604.

¹⁵ Ahmad Amin, *Dzuhr al-Islam*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1969), h.163.

¹⁶ Ibrahim Hilal, *Al-Tashawwuf al-Islami Baina al-Din wa al-Falsafah*, (Kairo: Dar al-Nadhah al-'Arabiyyah, 1979), h.204.

itu dihukumkan tidak ada. Jadi, adanya makhluk adalah bayang-bayang dan merupakan gambar dalam cermin di mana wujud yang di luar cermin jualah sebenarnya ada. Oleh karena itu makhluk seluruhnya hanyalah bayang-bayang belaka.¹⁷

Penadapat Ibnu Arabi ini tampak pula dalam gubahan lirik syairnya sebagai berikut:

Ya Allah, dari diri-Mu lah asal segala sesuatu,

Engkau Tuhan, mengapa Kau jadikan semuanya satu,

Engkau jadikan barang yang tak berhenti adanya,

Baik di tempat sempit maupun lapang, Kau ada di sana.¹⁸

Dalam gubahan syair yang lain Ibnu Arabi bersenandung:

Wajah sebenarnya hanyalah tunggal, wujud-Nya,

Tetapi jika kau perbanyak cermin, banyaklah ada-Nya.¹⁹

Dalam perkembangan pemikiran tasawuf, teori Ibnu Arabi ini mempengaruhi pemikiran Abd al-Karim al-Jili (1365-1403 M) seperti yang tertuang dalam kitabnya *Al-Insan al-Kamil fi Ma'rifah al-Awakhir wa al-Awail*. Al-Jili mengatakan bahwa proses *tanazzul* atau *tajalli* Tuhan itu ada tiga tahapan, yaitu Ahadiyah, Huwiyah dan Iniyah. Pada tahap Ahadiyah, Tuhan dalam keabsolutan-Nya baru keluar dari al-A'ma. Sedangkan Huwiyah masih belum tampak dalam kenyataan, tetapi berada di bawah Ahadiyah, sifat-sifat dan nama-nama Tuhan dalam bentuk potensial. Tahap Iniyah merupakan penampakan diri Tuhan dengan sifat-sifat dan nama-nama-Nya pada makhluk.

Teori penciptaan alam dengan *tajalli* dan *tanazzul* yang dikembangkan oleh Ibnu Arabi dan al-Jili ini dalam sejarahnya kemudian dikembangkan oleh seorang sufi dari Gujarat, Muhammad ibn Fadhlillah al-Burhanfuri (w.1029 H/1620 M) dalam kitabnya *Al-Tuhfah al-Mursalah ila (Ruh) al-Nabiy*. Ia mengembangkan teori *tajalli* menjadi tujuh tahapan, yang dikenal dengan istilah Martabat Tujuh.

Martabat Tujuh dari Muhammad ibn Fadhlillah ini mengajarkan bahwa segala yang ada dalam alam semesta ini, terutama manusia, adalah aspek lahir dari suatu hakikat yang tunggal yaitu Tuhan. Tuhan sebagai zat mutlak tidak dapat dikenal, baik oleh indera, akal maupun imajinasi. Dia baru dapat dikenal sesudah bertajalli (menampakkan diri) melalui tujuh martabat/tahapan, sehingga tercipta alam semesta beserta seluruh isinya, termasuk manusia, sebagai aspek lahir dari zat Tuhan. Tujuh martabat itu adalah:

1. Ahadiyah (kesatuan mutlak);
2. Wahdah (kesatuan yang mengandung kejamakan secara keseluruhan);
3. Wahidiyah (kesatuuan dalam kejamakan secara terinci batas-batas setiap sesuatu);
4. Alam Arwah (alam segala nyawa yang masih dalam bentuk kesatuan);
5. Alam Mitsal (kesatuan dalam kejamakan secara keseluruhan);
6. Alam Ajsam (alam segala tubuh, kesatuan dalam kejamakan secara terinci batas-batasnya);
7. Alam Insan (alam seluruh manusia).²⁰

Dari tiga *tajalli* (Ahadiyah, Wahdah dan Wahidiyah), yang disebut sebagai martabat batin, muncullah tiga martabat yang merupakan aspek lahir (Alam Arwah, Alam Mitsal dan Alam Ajsam. Tiga martabat batin dan tiga martabat lahir tersebut

¹⁷ Abd al-Qadir Mahmud, *Al-Falsafah al-Shufiyah fi al-Islam*, (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, t.th.), h.498-499.

¹⁸ Ibnu Arabi, *Fushush ...*, h.109.

¹⁹ Ibnu Arabi, *Fushush ...*, h.68.

²⁰ Muhammad ibn Fadhlillah, *Al-Tuhfah al-Mursalah ila (Ruh) al-Nabiy* dalam A. H. Johns, *The Gift Addressed to The Spirit of The Prophet*, (Canberra: The Australian National University, 1965), h.129-131.

terkumpul dalam martabat yang ketujuh, yaitu Alam Insan.²¹

I. Relasi Manusia dengan Tuhan

Seperti yang dapat dilihat dari uraian di atas bahwa satu hal yang paling menonjol dari pandangan tasawuf tentang relasi manusia dengan Tuhan adalah tentang dijadikannya manusia sebagai tujuan akhir penciptaan alam semesta. Pandangan seperti ini telah dianut oleh Ibnu Arabi (1163-1240 M), Shadr al-Din al-Qunyawi (w.1274 M), Jalal al-Din Rumi (1217-1273 M) dan Abd al-Karim al-Jili (1365-1403 M).

Untuk menggambarkan bagaimana manusia telah menjadi tujuan akhir penciptaan alam, Rumi menganalogikan manusia dengan buah. Walaupun buah itu tumbuh setelah batang dan ranting, tetapi pohon secara keseluruhan justru tumbuh untuk menghasilkan buah tersebut. "Kalau bukan mengharap buah, tanya Rumi, "apakah seorang petani akan menanam pohon?" Sesungguhnya seorang petani menanam pohon agar dapat menghasilkan dan mengharapkan buah dari pohon tersebut. Dengan analogi seperti itu, manusia memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam pandangan para sufi, baik dalam kaitannya dengan alam semesta maupun dengan Tuhannya.²²

Dalam kaitannya dengan alam semesta, manusia adalah "buah" atau hasil akhir evolusi biologi alam seperti diuraikan di atas. Sedangkan dalam kaitannya dengan Tuhan, manusia adalah wakil (*khalifah*) Tuhan di muka bumi, yang sangat dimuliakan-Nya. Sebagai khalifah, tugas manusia adalah menyampaikan berita dari dunia gaib agar dapat dipahami dan dirasakan manfaatnya oleh seluruh manusia. Tetapi, karena tidak semua manusia pada praktiknya bisa menerima pesan-pesan Ilahi ini, maka Tuhan mengutus para nabi dan rasul-Nya

untuk membawa dan menyampaikan kabar tersebut. Oleh karena itu, para nabi dan rasul, yang berpuncak pada diri Nabi Muhammad saw adalah teladan-teladan dari manusia paripurna (*al-Insan al-Kamil*). Ketika tidak ada para nabi lagi setelah "penutup para nabi dan rasul" yaitu Muhammad saw, peran itu akan diteruskan oleh awlia Allah, ulama dan juga para sufi.

Di antara hadis yang sering dijadikan dalil oleh orang sufi tentang relasi manusia dengan Tuhan ini adalah: *Sesungguhnya Allah menciptakan Adam (manusia) sesuai dengan citra-Nya*. Dikatakan, manusia baru secara potensial saja dapat mencerminkan sifat-sifat Tuhan, karena pencerminan itu baru bisa secara aktual dicapai, hanya pada manusia yang dapat mengaktualkan seluruh potensi kemanusiaannya, yaitu ketika manusia tersebut mencapai tingkat manusia paripurna. Paham tentang manusia paripurna (*al-Insan al-Kamil*) ini telah menjadi tema sentral bagi beberapa sufi besar, terutama Ibnu Arabi dan para pengikutnya.

Manusia, menurut Ibnu Arabi, adalah tempat *tajalli* Tuhan yang paling sempurna, karena ia adalah *al-kaun al-jami'*, ia merupakan sentral wujud, yakni alam kecil (mikrokosmos) yang tercermin padanya alam besar (makrokosmos) dan tergambar padanya sifat-sifat ketuhanan. Pada manusia terhimpun rupa Tuhan dan rupa alam. Ia adalah sebuah cermin yang menyingkapkan wujud Tuhan. Kita punya sifat yang kita sifatkan dengan sifat Tuhan, wujud kita adalah pada hakikatnya wujud-Nya. Pendapat Ibnu Arabi bahwa manusia adalah tempat *tajalli* (penampakan diri) Tuhan yang paling sempurna, dengan jelas dapat dilihat dalam ungkapan syairnya:

*Jika Tuhan tidak ada dan kita tidak ada,
Maka tidaklah ada semua yang ada;*

*Saya menyembah Tuhan yang sebenarnya,
Allah lah Tuhan kami yang sesungguhnya;*

²¹ Muhammad ibnu Fadhlillah, *Al-Tuhfah ...*, h.132.

²² Dikutip dari Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h.72.

*Ketahuiilah, saya adalah 'ain wujud-Nya, meskipun saya berkata, saya adalah manusia.*²³

Sekarang, yang dimaksud dengan *Al-Insan al-Kamil* menurut Ibnu Arabi, seperti yang tersebut di dalam kitabnya *Fushush*, adalah:

'*Ain al-Haqq*, artinya manusia adalah perwujudan dalam bentuk-Nya sendiri dengan segala keesaan-Nya. Berbeda dengan segala sesuatu yang lain, meskipun *al-Haqq* (Tuhan) '*ain* segala sesuatu, tetapi segala sesuatu itu bukan '*ain* (zat)-Nya karena ia hanya perwujudan sebagian *ama'*-Nya, bukan Tuhan bertajalli pada sesuatu itu dalam rupa zat-Nya. Apabila engkau berkata *insan* (manusia), maka maksudnya *Al-Insan al-Kamil* dalam kemanusiaannya, yaitu Tuhan bertajalli dalam bentuk zat-Nya sendiri, itulah yang disebut dengan '*ain*-Nya.²⁴

Masalah *Al-Insan al-Kamil* dalam pandangan Ibnu Arabi tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan paham adanya *Nur Muhammad*, seperti ditegaskan: "Ketahuiilah, bukanlah yang dimaksudkan dengan *Al-Insan al-Kamil* kecuali *Nur Muhammad* yaitu ruh Ilahi yang Dia tiupkan kepada Adam. Oleh karena itu, Adam adalah esensi kehidupan dan awal manusia."²⁵ Dikatakan bahwa "Nabi Muhammad saw adalah *Al-Insan al-Kamil* yang paling sempurna. Sedang yang dimaksud di sini ialah *Al-Haqiqah al-Muhammadiyah*.²⁶ Dengan *Al-Haqiqah al-Muhammadiyah* inilah orang bisa mencapai derajat *Al-Insan al-Kamil*.²⁷

Salah seorang pengikut Ibnu Arabi yang secara khusus menulis tentang *Al-Insan*

al-Kamil adalah Abd al-Karim al-Jili. Dalam bukunya yang telah tersebar luas *Al-Insan al-Kamil fi Ma'rifah al-Awakhir wa al-Awail*, al-Jili menjelaskan tiga macam manifestasi yang dapat dipantulkan manusia dari Tuhan, yaitu: *af'al*, *asma'* dan *sifat*. *Pertama: Tajalli af'al*, yaitu tentang manusia yang dapat mencerminkan tindakan-tindakan Tuhan, karenanya yang berlaku pada dirinya adalah tindakan-tindakan Tuhan, sedangkan ia sendiri telah tercerabut dari semua daya, upaya dan karsa dirinya sendiri. Orang yang seperti ini tidak lah bertindak kecuali apa yang dikehendaki Tuhan. *Kedua: Tajalli asma'*, manusia sebagai cermin dari nama-nama Tuhan. Ini terjadi ketika nama-nama tertentu dari Tuhan tercerap oleh manusia dan menggantikan namanya. Kalau ini terjadi pada seseorang, maka terhapuslah nama orang itu dan digantikan oleh salah satu nama Tuhan. Pada saat itu terjadi, kesadaran diri seseorang hilang dan digantikan oleh kesadaran akan kehadiran Tuhan. Pada saat itu "aku" dan "Dia" menjadi lebur. *Ketiga: Tajalli af'al*, artinya manusia sebagai cermin atau tempat bertajalli sifat-sifat Tuhan. Al-Jili mengatakan: "Apabila sifat Allah bertajalli pada diri hamba, maka hamba tersebut berenang dalam falak sifat tersebut. Kalau sifat ilmu Tuhan yang bertajalli pada diri hamba, maka ia akan mengetahui objek-objek ilmunya itu secara komprehensif dari awal sampai akhir. Demikian pula jika sifat *sama'* Tuhan yang bertajalli pada seorang hamba, maka ia dapat mendengar pembicaraan benda-benda mati dan makhluk-makhluk Tuhan lainnya."²⁸

Al-Insan al-Kamil adalah *quthb* atau sumbu tempat beredarnya segala sesuatu dari awal hingga akhir. Ia adalah satu-satunya untuk selamanya. Ia memiliki berbagai bentuk dan ia muncul dalam rupa yang bermacam-macam. Untuk menghormatinya, ia dipanggil dengan nama yang

²³ Ibnu Arabi, *Fushush ...* h.218.

²⁴ Ibnu Arabi, *Fushush ...*, h.218.

²⁵ Ahmad Mahmud Subhi, *Al-Falsafah al-Akhlaqiyah fi Fikr al-Islam*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1969), h.214.

²⁶ Abd al-Qadir Mahmud, *Al-Falsafah al-Shufiyah fi al-Islam*, (Kairo: Dar al-Fikr, t.th.), h.498-499.

²⁷ Hamka, *Tasauf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h.149.

²⁸ Abd al-Karim al-Jili, *Al-Insan al-Kamil fi Ma'rifah al-Awakhir wa al-Awail*, juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h.59-72.

berbeda-beda. Siapakah dia? Nama sebenarnya adalah Muhammad. Nama Muhammad tidak bisa diterapkan kepada sesuatu kecuali kepada Hakikat Muhammad (*Al-Haqiqah al-Muhammadiyah*). Dengan demikian, ketika ia muncul dalam bentuk Syibli, maka Syibli berkata kepada muridnya: "Saksikanlah bahwa saya adalah utusan Allah." Muridnya tersebut, sebagai orang yang *kasyf*, berkata: "Saya bersaksi bahwasanya Anda adalah utusan Allah."²⁹ Karena itu, Muhammad adalah *Al-Insan al-Kamil* yang dapat lahir pada setiap orang yang dikehendaki Tuhan di mana pada diri orang itu terdapat Nur Muhammad (*Al-Nur al-Muhammady*) atau Hakikat Muhammad (*Al-Haqiqah al-Muhammadiyah*). *Al-Insan al-Kamil* tersebut merupakan *mazhar* (manifestasi) dari *af'al*, *asma*, *sifat* dan *zat* Tuhan sendiri.

J. Relasi Manusia dengan Nabi Muhammad saw

Bagi kaum sufi, khususnya dalam kelompok tasawuf falsafi, Nabi Muhammad saw tidak semata dipahami seperti diuraikan di atas. Bagi mereka, Muhammad saw tidak hanya diyakini sebagai Nabi dan Rasul, tetapi juga sebagai Nur yang mereka sebut dengan Nur Muhammad atau Hakikat Muhammad (*Al-Haqiqah al-Muhammadiyah*).

Menurut beberapa sumber, teori Nur Muhammad ini dimunculkan pertama kali oleh Al-Husain ibnu Mashur al-Hallaj (858-921 M). Nur Muhammad, menurut al-Hallaj, adalah awal yang ada yang menitis dari Tuhan dan merupakan asal atau sumber dari segala sesuatu, segala kejadian, perbuatan dan ilmu pengetahuan. Dengan perantaraannya lah alam ini dijadikan. Di dalam kitabnya *Al-Thawasin*, al-Hallaj menulis:

Cahaya-cahaya kenabian memancar dari cahayanya. Cahaya-cahaya mereka pun terbit dari cahayanya. Dalam cahaya-cahaya

itu tidak ada satu pun cahaya yang lebih cemerlang, gemerlap dan terdahulu dari cahaya pemegang kemuliaan (Muhammad saw). Cita-citanya lebih terdahulu ketimbang segala cita-cita. Wujudnya lebih terdahulu ketimbang ketiadaan. Juga namanya lebih terdahulu ketimbang *qalam*, sebab ia telah ada sebelum makhluk-makhluk lain.³⁰

Teori Nur Muhammad yang dibawa oleh al-Hallaj ini selanjutnya dikembangkan oleh Ibnu Arabi. Dalam teori Ibnu Arabi, terjadinya alam ini tidak bisa dipisahkan dengan ajaran tentang Nur Muhammad. Dia mengatakan bahwa Nur Muhammad adalah sesuatu yang pertama sekali melimpah dari Nur Ilahi. Ibrahim Hilal, ketika mengulas ajaran tasawuf Ibnu Arabi, menceritakan bahwa Nur Muhammad merupakan tahapan pertama dari tahapan-tahapan *tanazzul* (emanasi) Tuhan dalam bentuk-bentuk wujud.³¹ Dengan demikian Nur Muhammad telah ada sebelum terjadinya tahapan-tahapan *tajalli* dan *tanazzul* Tuhan seperti disebutkan di atas.

Selain Ibnu Arabi berpendapat bahwa Nur Muhammad adalah sesuatu yang pertama kali melimpah dari Tuhan, dia juga mengatakan bahwa dari Nur Muhammad lah terjadinya alam semesta ini.³² Juga ditegaskan bahwa dari Nur Muhammad inilah dijadikan surga dan neraka, nuikmat dan azab. Tegasnya, tidak ada yang maujud di alam ini kecuali semuanya dari Nur Muhammad atau *Al-Haqiqah al-Muhammadiyah*.³³ Apabila dikatakan orang *Al-Haqiqah al-Muhammadiyah*, maka ketahuilah bahwa ia adalah asal segala sesuatu.³⁴

²⁹ Al-Jili, *Al-Insan ...*, h.74.

³⁰ Al-Hallaj, *The Tawasin*, translated by Aisha Abd al-Rahman al-Tarjumana, (London: Diwan Press, 1974), h.20.

³¹ Ibrahim Hilal, *Al-Tashawwuf al-Islami Baina al-Din wa al-Falsafah*, (Kairo: Dar Al-Nahdhal al-'Arabiyah, 1979), 214.

³² Ibrahim Hilal, *Al-Tashawwuf ...*, h.144.

³³ Ahmad Mahmud Shubhi, *Al-Falsafah al-Akhlaqiyah fi Fikr Al-Islam*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1969), h.214.

³⁴ Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah al-Akhlaq fi al-Islam*, (Kairo: Muassisah al-Mishriyah, 1963), h.207.

K. Ajaran mengenal diri Dalam naskah tasawuf di Kalimantan Selatan

1. Naskah I: Dengan Judul Mengenal Diri tanpa Pengarang

Usaha untuk mengenal diri ini, orang tidak terlepas dari Ilmu Tasawuf, yang selanjutnya akan terjun kelautan ilmu *Ma'rifatullah*. dalam Hadis Qudtsi dinyatakan:

اول الدين مغرفة الله

Artinya "Awal-awal agama mengenal Allah"

Mengenal Allah melalui "mengenal diri", dan dalam mengenal diri orang harus mampu memperagakan Tasawuf (تصاوف), yakni:

(ت) = *Ta'* adalah *Tadrid*. Artinya menghilangkan, yakni *tadrid* kepada dunia, manusia dan *tadrid* kepada hawa nafsu.

(ص) = *Sha* adalah *Shafa*. Artinya : bersih, yaitu bersih dari keinginan dunia, seperti amarah dan bersih dari prasangka yang tidak baik.

(و) = *Wa'* adalah *Wafa*. Artinya : memelihara, yakni memelihara syariat, memelihara menuntut pahala dan memelihara pengenalan selain Allah.

(ف) = *Fa* adalah *Fana*. Artinya : "lenyap/hapus", yaitu *fana ilmu*, yaitu *fana af'al*, *fana Ain*, yaitu *fana asma / sifat*, dan *fana Haq* yaitu *fana Zat*.

Setelah mengetahui arti tasawuf, maka diri kita menjadi *faqir* : artinya *Fa* adalah *Fana* (فناء). *Qaf* artinya *Kina'a* (قناعه), *Ra* artinya *Ridho* (رضا)

Ilmu " Mengenal Diri" merupakan tasawuf yang sangat menentukan dalam beribadat kepada Allah. Ilmu Tasawuf itu adalah suatu ilmu yang tinggi. Itulah hakikat, pakaian para wali Allah, ambiya dan para rasul-Nya.

Mengenal diri merupakan sebuah upaya untuk mengenal Allah, sebagaimana kata arifbillah:

من عرف نفسه فقد عرف ربه

Artinya :*Barang siapa mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya.*

Agar sempurna seseorang dalam mengenal dirinya, maka ia harus terlebih dahulu mengetahui akan asal diri yang pertama-tama dijadikan Allah Ta'ala. Dalam hadis qudsi Allah berfirman:

ان الله خلق قبل الاشياء من نور نبيك

Artinya:*Bahwasanya Allah mengadakan alam ini dari pada nur nabimu.*

Dan nabi Muhammad itu dijadikan Allah dari nur Zat-Nya, sabda rasulullah:

انا ابو روح . ادم بو البسر

Artinya; *Aku bapak dari segala roh dan Adam itu bapak dari segala tubuh.*

Adam dijadikan Allah dari tanah yang dilengkapi dengan 4 anasir, yaitu api, angin, air dan tanah. Dan ke 4 anasir itu dijadikan Allah Ta'ala dari pada Nur Muhammad, maka Muhammad juga namanya. Dan termasuk tubuh kita ini, serta roh kita, dijadikan daripada Nur Muhammad.

Tubuh yang kasar atau jasmani tidak dapat mengenal Allah, Untuk mengenal Allah harus dengan Nur Muhammad, karena kita ini bagaikan pohon *bastah*, yaitu yang sangat hampir/mirip dengan Ujud-Nya. Maka barang siapa membesarkan Nur Muhammad maka ia adalah seperti membesarkan Tuhannya. Karena ia kenyataan dan kezahiran bagi Ujud-Nya dan inilah mula-mula tajalli Haq Allah Ta'ala pada martabat Nur (Wahdah).

Dan semua kejadian berasal dari Nur itu juga, perhentian dan perjalanan segala aulia dan ambiya. Mereka semua sudah mengetahui akan *Zat*, *Sifat*, *Asma* dan *Af'al*-Nya. Maka sesungguhnya segala

perbuatan diri kita ini adalah nurnya, seperti: penglihatan, pendengaran, kehendak, kuasa, berkata-kata, hidup, berilmu. Jadi kesemuanya itu dengan sebab Nur Muhammad, seperti firman Allah Ta'ala dalam Hadits Qudsi:

خلقتك لأجلي و خلقتك الاشياء لآجلك

Artinya :*Aku jadikan engkau ya Muhammad karena Ku, dan Aku jadikan alam semesta ini daripada kamu.*

Berhubungan dengan asal kejadian ini, Syekh Abdurrauf mengatakan: Awal "Diri" itu **nyawa**. Nyawa itu adalah **Nur Muhammad**. dan Nur Muhammad itu **Sifat**. Dan sebenarnya Sifat itu **Hayat**, Bukan Zat Hayyun حي, tetapi raga ini (batin) *Qadini*

Ulama yang lain mengatakan: Asal kejadian "Diri" itu adalah **Roh** namanya. Dan tatkala mesra pada tubuh, disebut **Nyawa**.

Pada diri manusia yang keluar masuk itu namanya **Nafas**, yang berkehendak terhadap sesuatu itu **Nafsu** namanya, ingin akan sesuatu **Arif** namanya, dan ketika percaya akan sesuatu itulah yang disebut **Iman**. Kemudian ketika dapat memperbuat sesuatu ini yang disebut **Akal**, di saat mampu mengingat Allah ini disebut **Ilmu**. Dan inilah sebenar-benarnya diri dan kepada diri itulah zahir Tuhan kamu.

Untuk "Mengenal Diri" itu 3 (tiga) perkara :

1. Hendaklah dimatikan diri itu (mati dalam hidup/menghilangkan rasa)
2. Hendaklah dimatikan diri itu sebelum mati
3. Dalam mematikan diri itu dengan mengatakan:
 - a. Tiada hamba kuasa : ولا قدير
 - b. Tiada hamba berkehendak : ولا مرید
 - c. Tiada hamba berilmu : ولا عليم
 - d. Tiada hamba mendengar : ولا سمیع

- e. Tiada hamba melihat : ولا بصير
- f. Tiada hamba hidup : ولا حي
- g. Tiada hamba berkata-kata : ولا متكلم

dengan dalil:

انت الموت قبل الموت

Artinya : *Matikan dirimu sebelum engkau mati atau praktekkan mati selagi hidup.*

Keadaan yang ada pada diri manusia, meliputi:

1. Yang kuasa, yang berkehendak, yang berilmu, yang melihat, yang mendengar, yang hidup, yang berkata-kata, semua itu dari : "Nur Zat Allah Ta'ala".
2. Makrifat kita kepada *Wahdaniyat* Allah Ta'ala itu Esa sendirinya : walaupun banyak tetapi Esa jua.
3. Makrifat kita kepada :*Ta'dhim* anugerah Allah, akan kebesaran-Nya juga. Maka segala makhluk dan Jin semua berasal daripada-Nya.
4. Makrifat kepada *Ta'dhim* anugerah kepada barang yang dianugerahkannya zahir dan batin, siang dan malam, dan yang lain-lainnya itu, kita hantarkan kepada yang punya haq (Allah)
5. Makrifat kita kepada Allah itu, tidak ada bagi-Nya permulaan dan akhiran. Maka hendaklah diketahui *Sir Allah* ada dalam *ujud* insan (titik dirimu), karena kalau tidak diketahui, niscaya berada di dalam dosa. Sebab, seperti badan tidak dengan Roh (nyawa dan badan atau lain kata amal tanpa Ilmu) Adapun *Sir Allah* ini sebagaimana , Firman-Nya dalam hadits Qudsi :

الأنسان سري وانا سره

Artinya: *"Bermula insan itu rahasia-Ku dan Akupun rahasiannya"*

Syekh *Ahmad* mengatakan makrifat itu 3 perkara

- a. Hebat Artinya Heran
- b. Berjinak-jinak: artinya tenggelam dalam *ma'rifatullah*, dengan syarat:
 - a. *Musyahadah*. b. *Muraqabah* c. *Tawajjuh* d. Badan dalam keadaan suci.
- c. Malu, artinya : ditiliknya akan dirinya hina dan yang Maha Besar hanya Allah. jadimartabat diri kita hanya mencari keridaan Allah Ta'ala saja.

Dalam kehidupan ini hendaknya selalu sesuai antara Ilmu dengan amal.

Bila makrifat sempurna dan tepat pada sasarannya ,maka rahasia akan terbuka bagi diri kita. Rahasia itu tak bisa dibicarakan, hanya untuk diri sendiri. Dan insan itu hanya daripada Ku dan tiada Aku lain daripadanya.

Allah lebih dekat padamu dari putih dan hitam matamu. Untuk mengenal Allah lebih jauh lagi, maka harus diperhatikan “Nyawa dan Badan” yang ada pada diri manusia:

1. Nyawa dan Badan dipandang dari sudut ilmu syariat.

Badan adalah tempat atau gabungan semua anggota tubuh dan panca indra. Tugasnya melaksanakan kelakuan sifat-sifat yang 7 yang diamanahkan pada kita, baik terhadap usaha, maupun pada bidang ibadat. Badan tidak bisa berbuat apa-apa tanpa ada nyawa atau yang disebut roh. Roh inilah fungsi hidup, sehingga badan dapat melaksanakan sesuatu, dia disebut Hayyun حَيّ artinya yang hidup

Nyawa merupakan tempat roh dan dia selalu meliputi kepada segala yang bernyawa pada seluruh alam semesta ini. Letaknya tidak dapat kita ketahui, hanya dapat kita kenal dengan melihat pada tanda-tanda, sifat-sifat gerak pada anggota tubuh kita. Bila jantung kita berdenyut, hidung kita menghembuskan napas, maka itulah tandanya kita hidup, berarti ada roh atau nyawa.

Letaknya tidak bisa kita tunjukkan, hanya seperti bunga dengan buahnya.

Dia tidak bercerai dan tidak pula bersatu. Nyawa dan Badan dipandang pada syariat atau pada zahir, adalah “alat untuk melaksanakan amanah Allah Ta’ala.

2. Nyawa dan Badan dipandang dari sudut ilmu tarekat adalah suatu alat untuk menyempurnakan syariat.

Bagaimana tingkahlaku badan melakukan atau melaksanakan syariat itu baik pada usaha ataupun pada ibadat, dia harus sesuai dengan ilmunya atau hukumnya.

“Nyawa dan Badan itu adalah “contoh dan Teladan” untuk penyempurnaan syariat. Bila nanti Contoh dan Teladan itu sudah sempurna dan mantap, lalu dia dikirim atau diserahkan pada tingkat yang lebih tinggi lagi yaitu pada hakikat. Apakah hakikat bisa menerima atau tidak , itu nanti tergantung pada ilmunya disyahkan oleh hati. Contoh dan Teladan itulah jalan untuk menuju sesuatu yang dikehendaki dan tepat. Siapakan Contoh dan Teladan itu ?. Dia adalah Nabi Muhammad saw dan Kitab suci Alquran dan sunnah Nabi saw.

3. Nyawa dan Badan dipandang pada ilmu tarekat, adalah Haq atau Benar.

Setelah pengertian nyawa dan badan sudah sempurna yang diserahkan oleh tarekat tadi, maka hakikat atau hati kita atau disebut orang, “ Ilmu Batin”, dapat menerima dengan yakin.

Keyakinan itu ada 4 macam, yaitu:

1. *Ilmu Yaqin*. 2. *Kamalul Yaqin*. 3. *Ainul Yaqin*. 4. *Haqqul Yaqin*

Lambat laun atau akhirnya hati dapat menerima yang benar-benar tepat, yaitu, penerimaan dengan “*haqqul yaqin*”, setelah dia beberapa lama mengarungi amaliah ilmunya, barulah dia tahu dan nyata baginya bahwa sungguh benar bahwa “Nyawa dan Badan” adalah “Contoh dan Teladan” untuk jalan menggali atau mengenal rahasia Allah dan Muhammad.

Bukan nyawa dan badan itu Allah dan Muhammad, tapi dia adalah "Contoh dan Teladan" jalan menuju rahasia-Nya dalam *ma'rifatullah*.

4. Nyawa dan Badan dipandang dari sudut makrifat adalah penghayatan martabat. Setelah kita kuasai atau kita ketahui martabat 7 yang terdiri dari :
 - a. Martabat Ketuhanan. Pada *Tauhid Uluhiyah*, meliputi:
 - 1). Ahdah. 2). Wahdah, dan 3). Wahidiyah.
 - b. Martabat Hamba. Pada *Tauhid Rububiyah* meliputi:
 - 1). Alam Roh. 2). Alam Misal. 3). Alam Ajsam. 4). Alam Insan.

Jelaslah bahwa : Nyawa dan Badan itu tiada lain dalam pengenalan kita : adalah Zat dan Sifat. Dengan dalil pada *martabat Wahdah*. Itulah asal kejadian alam semesta. Zat dan Sifat tidak dapat bercerai dan itulah Allah dan Muhammad pada martabat Allah. Jadi nyatalah dalam ilmu makrifat "Nyawa dan Badan" itu adalah "Zat dan Sifat" atau Allah dan Muhammad pada *Martabat Wahdah* pada awal kejadian.

5. Nyawa dan Badan dipandang pada ilmunya adalah pada Sifat yang Hayat.

Berkaitan dengan mengenal diri ini para wali berpendapat;

 - >. Datuk Sanggul Tanah Amuning mengatakan:
 - a. Ahlul Sunnah wal Jama'ah:

Allah itu tajalli kepada Hayat, Hayat itu Roh, Roh itu Napas, Napas itu Nyawa.. Barang siapa berlepas dari ini, matinya sama dengan binatang.
 - b. Allah tajalli pada Hayat, Hayat Tajalli kepada Nur Muhammad, Nur Muhammad itu adalah "tubuh kita".
 - c. Allah Ta'ala jangan dicari lagi, karena sudah menjadi sekalian nyawa :

Ilah Ta'ala sudah *laisa kamislihi syai'un*.

H. Moh. Arsyad dalam Pagar mengatakan: Adapun sebenar-benarnya diri adalah "Hayat" dan sebenar-benarnya Hayat adalah Roh dan sebenar-benarnya Roh adalah Napas dan sebenar-benarnya napas adalah Rahasia dan sebenar-benarnya Rahasia adalah Nur Muhammad dan sebenar-benarnya Nur Muhammad adalah Tubuh kita ini.

6. Nyawa dan Badan dipandang pada ilmu rahasia adalah Zat

Setelah ilmunya sudah kenal apa itu nyawa dan badan, maka pada rahasia adalah mutlak

1. Apa itu Zat ? itu adalah Dirimu juga dalam Rahasia-Nya
2. Apakah itu Rahasiannya? Itu adalah احدية هو الله
3. Apakah itu : احدية هو الله ? inilah Rahasia di atas Rahasia.

Tidak bisa dibicarakan, kalau dikatakan bukan rahasia lagi. Dia tiada huruf dan suara. Dia tiada hanya "Diam"

Inilah hakikat kita yang sebenar-benarnya. Walaupun banyak atau berbilang-bilang tampaknya tapi satu jua. *Asma* dengan punya *Asma*, Esa jua dan *Afal* dengan punya *Afal*, Esa jua. Artinya, tiada lainnya karena ia sudah mesra kepada sekalian yang bernyawa, dan sudah *Tajalli* : *Zat*, *Sifat*, *Asma*, dan *Afal*, kepada hamba.

Dalam hadits Qudsi,

Artinya : *pandang olehmu yang banyak, perbandingkan kepada yang satu maka satu jua ia, dan pandang yang satu dan perbandingkan kepada yang banyak, maka satu jua ia. Pandanglah olehmu yang satu, perbandingkan kepada yang satu, maka satu jua ia.*

Setelah dapat memahami atau mengerti maksud dalil tersebut di atas, maka titiklah adanya dirimu, asalnya

darimana. Setelah kamu lahir di alam ini, maka amalkan zikir, yaitu zikir tubuh, zikir hati, zikir roh dan zikir sir. Bila mampu melaksanakannya maka kamu tidak lupa kepada Allah. Sebenarnya Tuhan tidak memberatkan kita untuk mengamalkan zikir itu, tapi kita sendiri yang berat mengamalkannya, sebab masih ada debu-debu pada hati kita.

Orang arif pada Allah (*Arifbillah*) artinya : kenal akan Dia. Tidak akan menghilangkan hukum syariat dan dia juga harus bersyariat lahir dan batin, dan ilmunya memberi manfaat.

Firman Allah yang artinya : "*Barang siapa buta mata hatinya kepada Allah Ta'ala dalam dunia ini, maka kelak dia diakhiratpun tidak akan melihat kepada Allah, dan bahkan lebih sesat lagi jalannya*".

Maka ayat ini tegaslah, Allah memerintahkan kepada umatnya untuk menyelidiki dan mendalami serta mengenal-Nya. Jika tidak mengetahui dengan sebenarnya siapa Allah Ta'ala itu?, sudah jelas dia tidak akan tahu kepada dirinya, karena diri itu adalah bayang-bayang Sifat Zat Allah Ta'ala.

Karena yang sesungguhnya mengenal diri itulah yang sebenarnya ilmu. Karena Haq Allah Ta'ala itu dijadikan teladan bagi syahadat.

Pada manusia yang memiliki nyawa dan badan ini dilengkapi dengan panca indera lahir dan batin, Adapun panca indera lahir adalah: pendengaran, penciuman, penglihatan, perasa dan peraba. Sedangkan panca indera batin adalah: hakikat, iman, cinta, budi dan rasa (*zauq*). Dan perpaduan nyawa dan badan inilah disebut manusia atau insan.

Dalam teori mengenal diri ini diumpamakan buah kelapa. Kita ambil sebiji kelapa dan ditanan ditanah, kemudian beberapa bulan lamanya tumbuhlah kelapa itu, yang tampak oleh

kita pertama-tama adalah daunnya, beberapa bulan kemudian tampak batangnya, setelah tinggi sampai pada masanya berbunga, hilang bunga keluarlah buah. Manakah kelapa yang pertama tadi?. Kelapa yang ditanam tadi sudah gaib atau *Laisa Kamislihi Syaiun*.

Itulah yang dikatakan *La Ta' Yin* : artinya tiada nyata, tapi wajib ada Zat Allah Ta'ala.

Kata kelapa yang baru datang itu !

Hai Manusia, jika engkau ingin melihat kelapa yang dahulu lihatlah diriku ini. Kalau aku bersabut kelapa yang dulu bersabut juga. Kalau aku bertempurung kelapa yang dulu bertempurung juga. Kalau aku berisi kelapa yang dulu berisi juga. Kalau aku berair kelapa yang dulu berair juga.

Hai manusia, jika engkau ingin melihat kelapa yang dulu lihatlah diriku. Tiada lain, Aku datang dan lahir daripadanya. Tetapi aku bukan kelapa yang dulu, kelapa yang dulu, dulu jua, yang sekarang, sekarang jua, tetapi bersatu dalam rahasia.

Beginilah keadaan ujudmu itu, tidak lain, tetapi bukan dia. Firman Allah:

الانسان سري وانا سره

"*bermula insan itu rahasia ku dan aku pun rahasiannya*".

Dalam mengenal diri ini harus dimaklumi bahwa antara manusia dengan Allah itu bagaikan laut dan ombak atau buih, yang membedakan itu hanya namanya saja. Padahal ketiganya adalah "Air" jua. Air itu adalah ujud laut, ujud ombak dan ujud buih. Begitu juga apa saja nama yang ada di alam ini, sebenarnya dia adalah esa pada *asma*.

Hakikat tubuh manusia dinamai *NurZatulbuhli*, itulah muka sifat Zat Allah Ta'ala pada kita yang memancar terang dan tajam laksana mata pedang

yang menjadi alam semesta yang dikatakan dalam Alqur'an "Nurun ala Nuri" (cahaya diatas cahaya)

Dengan demikian bila orang mampu mengenal dirinya, maka dia sekaligus akan mengenal Tuhannya.

2. Naskah II : Tanpa Judul dan Tanpa Pengarang.

Tentang kejadian diri, kitab anonim ini mencoba mengulas betapa pentingnya seorang hamba untuk melakukan pengenalan diri, karena itulah pencarian pengetahuan tentang diri yang hakiki adalah sesuatu yang niscaya, maka wajiblah baginya mencarinya.

Pentingnya menuntut ilmu yang berhubungan dengan pengenalan diri, tentu saja sangat terkait hubungannya dengan Sang Khalik. Selain itu juga manusia diciptakan dengan segala keistimewaannya, karena itulah ia menanggung rahasia Allah. Pencarian makna dalam diri adalah sesuatu yang niscaya, kalau tidak maka manusia akan jatuh pada kesia-siaan, karena membiarkan dirinya terhibab dari rahasia Tuhan yang justru ada didalam dirinya sendiri. (Hal. 5)

Kata sebagian ulama, bermula yang sebenar-benarnya diri itu adalah roh. Tatkala ia masuk ke dalam tubuh, maka namanya adalah nyawa. Kemudian tatkala ia keluar masuk, maka namanya adalah napas. Kemudian ketika ia berkehendak terhadap sesuatu, maka disebut nafsu namanya. Lalu Tatkala ia ingin **sesuatu**, maka disebut hati namanya. Tatkala ia ingat akan sesuatu, maka disebut arif namanya. Tatkala ia dapat memperbuat akan sesuatu, disebut akal namanya. Kemudian tatkala ia ingat akan Allah maka disebut ilmu namanya. Secara keseluruhan dalam rangkaian tersebut, inilah 'inti' yang disebut sebenar-benar diri, dan kepada 'diri' itulah zahir Tuhan kamu (bertajalli). Pandangan ini juga merujuk kepada sabda Nabi Muhammad Saw, yang artinya: "Zahir

Tuhanmu itu zahir dalam batin hamba-Nya". (20).

Kemudian dalam hal mengenal diri itu ada tiga perkara:

1. Hendaklah dimatikan diri itu sebagaimana tersebut diatas.
2. Hendaklah dimatikan diri itu sebelum mati
3. Dan pada mematikan diri itu seperti dikatakan, "tiada hamba berkuasa, tiada hamba berkehendak, tiada hamba mendengar, tiada hamba melihat, tiada hamba hidup, dan tiada hamba berkata-kata".

Terkait hal di atas, ada beberapa penjelasan untuk memperdalam maknanya.

Pertama, yang berkuasa, yang berkehendak, yang ilmu, yang melihat, yang mendengar, yang hidup, dan yang berkata-kata, semuanya itu dari Nur Allah Swt. jua.

Kedua, ma'rifat kita kepada wahdaniat Allah Swt. itu Esa sendirinya walaupun banyak tetapi Esa jua ia.

Ketiga, ma'rifat kita ta'zhim kepada segala anugerah Allah Swt. akan kebesaran-Nya jua, maka segala makhluk dan jin semuanya daripada-Nya jua.

Keempat, ma'rifat kita ta'zhim kepada anugerah dilimpahkan-Nya kepada zahir dan batin, siang dan malam, dalil itu ditujukan kepada yang punya hak jua.

Kelima, ma'arifat kita akan Allah Swt. itu tiada baginya permulaan dan tiada bagi-Nya terkemudian.

Semua jenis ma'rifat di atas merupakan bentuk pemahaman atas pengetahuan yang mendalam terhadap rahasia Tuhan yang tentu saja disandarkan pada sumber-sumber tertentu.

Misalnya, seperti dalam firman Allah Swt. dalam hadits qudsi, yang artinya, "tiada aku nyatakan Rahasia-Ku kepada seseorang melainkan barangsiapa yang Aku kehendaki atau ridhoi". (21-22).

Dan dalam hadits qudsi lainnya, yang artinya “bermula insan itu Rahasia-Ku dan Aku pun rahasianya”. (23)

Kemudian Firman Allah dalam Al-Qur’an, yang artinya: “Barangsiapa buta mata hatinya kepada Allah di dalam dunia, di dalam akhirat pun lebih tidak akan melihat dan sesat yang amat tersesat”.

Maksud ayat di atas, Allah Swt. menegaskan untuk memerintahkan kepada umatnya untuk menyelidiki dan mendalami serta mengamalkannya. Jika dia tidak mengetahui tentang siapa Allah itu, maka dia tidak tahu tentang siapa dirinya, karena hakekat diri itu adalah bayang-bayang sifat Dzāt Allah Swt. (29).

Jadi sesungguhnya yang mengenal diri itulah yang sebenar-benarnya Kami. Karena haq Allah Swt itu akan dijadikannya sebagai tauladan bagi mereka yang musyahadah. (h.30)

Hakikat diri itu salah satunya terkait dengan tubuh manusia yang dinamai Nur cahaya. Zat Tulbukli (?) itulah muka sifat zat Allah Swt pada kita yang memancar terang dan tajam laksana mata pedang yang menjadikan alam semesta, yang dikatakan dalam al-Qur’an “Nurran ala Nurri” (?) (cahaya diatas cahaya). Kejadian cahaya itu ialah yang pada hakikatnya menjadi, dan dinamai nyawa, dan apabila menjelma ke dalam tubuh dinamai ia dengan insan. Adapun hati yang di dalamnya terdapat tauhid, itulah tempat Rahasia atau rumah bagi iman. Adapun tempat bagi Islam yakni berupa keseluruhan anggota tubuh, termasuk nyawa, akal, ilsam (?), ilmu tempatnya. (57)

Kesemuanya itu dikuasai dan tunduk kepada Nur cahaya. Nur-Nya inilah yang meliputi kepada semesta alam kabir dan alam sagir.

Adapun tentang keragaman yang lain seperti syari’at, tarikat, hakikat, ma’rifat dan tauhid itu adalah suatu hukum zat Allah Swt, sekalipun beriman pada namanya tapi satu jua, seperti dalil dalam hadits qudsi

yang artinya, “Pandanglah yang banyak dan yang beragam itu satu jua adanya”. (58)

Bila memandang aspek batin manusia, maka nyawa itu awalnya Allah dan akhirnya Allah, artinya tiada Ia mempunyai awal dan tiada mempunyai akhir pada semua yang maujud dan pada semesta alam. Adapun diri dan nyawa itu perbuatan rahasia juga adanya. Barang siapa yang mengatakan nyawa bertempat dan bersekutu-sekutu, berbilang-bilang dan bercahaya-cahaya itu salah. Adapun Allah itu tidak terkait dengan masa atau zaman atau perhentian, dan Allah itu muhith (meliputi pada sekalian alam). Musjahad (?) artinya Dia ada pada tiap-tiap sesuatu. (62)

Adapun badan rohani itu pada hakekatnya adalah Allah, Allah Swt itu jangan dicari lagi, karena Allah Swt sudah menjadi segala nyawa, dan sudah menjadi nama kita, di dalamnya juga terkandung aspek rohani. (64)

Kemudian pasal pada menyatakan ilmu yang berhubungan dengan hal kematian, tetapi hendaknya setiap orang mengetahui tentang hakekat diri, maka sesungguhnya, titik diri kita yang ada ini adalah sebenar-benarnya titik. Oleh sebab itulah dari seberkas tititk itulah berawal kejadian jasmani.

Keberadaan jasmani itu memiliki fungsi yang penting, karena ia adalah tempat Rohani. Di balik jasmani itulah terdapat alam-Nya Roh. Adapun Roh ... itu jisim hakiki alam-Nya Rohul Kudus atau nyawa sekalian yang ada. Sedangkan dalam jasmani itu terdapat alam kabir, yang padanya disimbolkan dengan cahaya hitam. Adapun Rohul amin itu badan jasmani cahayanya kuning. Roh (ada sambungan tak terbaca) itu badan atau alam Muhammad cahayanya putih. Rohul Kudus alamnya Hulu (...?). cahayanya putih terang melebihi daripada segala-galanya, karena Ruhul Kudus itu mengaku Allah tetapi bukan tempatnya di dalam otak, tapi cahayanya meliputi, dan menyebar kemana-mana. (67)

Kemudian terikait diri kita yang zahir, bahwasanya ia adalah sifat wujud Allah namanya, dan yang dikatakan sebenar-benarnya diri yaitu sifat Allah yang maujud dan yang sebenar-benarnya wujud. Sir Allah yang sebenar-benarnya sir Allah itu memanifestasi dalam wujud makhluk, atau wujud Muhammad yang sebenar-benarnya, dan wujud Muhammad itu rahasia kita, yang dikatakan rahasia itu iman kita yang di dalam diri.

Maka kita ketahui yang dikatakan Allah itu apa? Dijawabnya, yang dikatakan sifat Allah ialah hidup. Karena hidup itulah yang melekat pada tubuh insan, maka peliharalah oleh kita yang sebenar-benarnya hidup itu, tidaklah ia bisa mati, karena ia sudah tajalli nyata di dalam dunia ini. Oleh sebab itulah, pikirkanlah hai orang yang budiman serta berakal, karena kita ini ada di dalam hukum zat Allah Swt. (68)

Firman Allah Swt. dalam hadits qudsi, yang artinya:

“Hai Muhammad pandanglah dirimu, keluarlah engkau daripada nafasmu, keluarlah engkau daripada kalammu, keluar engkau daripada kehidupanmu, dan daripada segala-galanya, maka barulah engkau berilmu kepada-Ku”.

Setelah Muhammad mendengar suara mu'jizat, artinya wahyu dan firman Allah Swt, maka Nur Muhammad memandang dalam dirinya, maka asyik dan berahi ia karena diperlihatkan oleh Allah Swt Nur sifat 7 (tujuh), maka terlenalah ia tiada ingat akan dirinya lagi, karena Allah Swt. mengungkapkan segala Rahasia kepada kekasihnya yaitu Nabi Muhammad saw. (72)

Hai thalib ketahuilah olehmu bahwa bicara Islam dan jika tidak diketahui aksara huruf yang 4 (empat) itu yaitu Islam, maka belum sempurna islamnya, kata aulia Allah:

“Kejadian yang tersurat diatas diri Adam itu adalah Alif, namanya daripada kasihnya. Adapun Sin itu menghadap muka Allah yang melihat, mendengar, berkata,

berkehendak, merasa, bergerak, dan berdiam, itulah sifat wujud Allah Swt. Adapun Lam itu kesucian Allah, artinya sebelum ada yang lain Lam sudah ada, artinya ada karena dirinya sendirinya. Adapun Mim itu hakikat Muhammad dan qudrat Allah artinya kekuasaan-Nya. Maka berdirilah aksara Islam. (93)

Ketahuilah olehmu asal kita itu dua, yaitu awal dari Bapak, awal dari Ibu. Maka awal daripada bapak azal(?) (sambungan tak terbaca) maut, awal daripada ibu itu hidup. Dan kedua-duanya awal daripada bapak dan ibu setelah bersama-sama nyawa dan badan. Maka itulah jalan yang sesuai dengan Islam. Artinya selamat sempurna yang sebenar-benarnya ilmu hakikat kita. (110)

L. Asal Usul Ajaran Mengenal Diri

Memperhatikan uraian pada Bab III tentang Ajaran Mangenal Diri dalam Naskah Kitab Tasawuf yang berkembang di Kalimantan Selatan tampak ada ajaran yang tidak bisa dilacak asal usulnya dari kitab-kitab tasawuf seperti yang dipaparkan pada Bab II sekitar ajaran mengenal diri dalam kitab-kitab tasawuf pada umumnya. Bisa diduga bahwa ajaran yang tertera dalam naskah-naskah tasawuf yang beredar di komunitas yang mempelajari ajaran tersebut diajarkan oleh gurunya yang mengenal ajaran Islam dengan baik, seperti ajaran tasawuf. Hal ini dapat dikatakan karena terdapat banyak tulisan bahasa Arab yang keliru, baik penulisan Alquran, Hadis maupun istilah atau ungkapan yang sering dipakai oleh orang sufi. Ini sebagai bukti bahwa guru yang mengajarkan itu tidak mengenal bahasa Arab dengan baik, di mana semestinya guru tersebut mengenal bahasa Arab sebagai bukti bahwa dia adalah orang yang layak mengajar ilmu agama Islam yang sumber primernya dari bahasa tersebut.

Di sisi lain terdapat simbol-simbol dan skema-skema yang tidak bisa dicarikan rujukannya dari kitab-kitab tasawuf pada umumnya. Boleh jadi ajaran seperti ini

adalah hasil renungan dan kemampuan “utak atik” guru yang menulis naskah tersebut. Kemampuna utak atik ini terlihat pada cara guru tersebut mencampur antara istilah yang berasal dari bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Sebagai misal, kata yang terdiri dari empat huruf: *Allah* (bahasa Arab) terdiri dari huruf: *alif, lam, lam* dan *ha*; *Muhammad* (bahasa Arab) terdiri dari huruf: *mim, ha, mim* dan *dal*; dan manusia (bahasa Indonesia) terdiri dari huruf: *mim, nun, sin* dan *ya’*. Tentu maksud dari uraian tersebut mengarah pada simpulan bahwa antara Allah, Muhammad dan manusia itu pada hakikatnya adalah satu, karena semuanya dapat dilihat dari kejadiannya yang berasal dari empat huruf. Dalam penjelasan lain disebutkan bahwa alam ini juga pada dasarnya terdiri dari empat unsur, yaitu: air, udara, api dan tanah.

Sebagian dari isi naskah yang dipaparkan dalam laporan ini terdapat ajaran yang dapat dicari asal usulnya dari kitab-kitab tasawuf, khususnya dalam ajaran tasawuf falsafi.

Ajaran tasawuf yang terdapat dalam naskah-naskah seperti dipaparkan di atas ternyata terdapat dalam ajaran tasawuf Hamzah Fansuri (1588-1604) dari Aceh. Dia dikenal dikenal sebagai mendapat mendapat pengaruh dari ajaran tasawuf Ibnu Arabi dan Abd al-Karim al-Jili. Namanya di nusantaraterutama di kalangan ulama dan sarjana, terutama peneliti keislaman, taka sing lagi. Hampis semua penulis sejarah Islam di nusantara mencatat bahwa Fansuri dan muridnya Syamsuddin Sumaterani adalah tokoh sufi yang sepaham dengan Abu Mansur al-Hallaj. Dalam sejarah penyebaran Islam di nusantara ternyata begitu besar pengaruh ajaran tasawuf, khususnya yang berasal dari Aceh. Ajaran tasawuf Fansuri yang mewarnai pemikiran tasawuf di nusantara, termasuk yang berkembang di Kalimantan Selatan dapat diringkaskan sebagai berikut.

1. Wujud ini, menurut Fansuri, pada hakikatnya hanya satu walaupun

kelihatan banyak. Wujud yang satu itu berkulit dan berisi, atau ada yang Nampak dan ada yang batin. Semua benda-benda ini sebenarnya adalah manifestasi dari wujud yang hakiki, yaitu Tuhan. Manifestasi Tuhan itu dalam tahapan tujuh martabat, yang disebut dengan Martabat Tujuh. Martabat Tujuh tersebut ialah: (1) Ahadiyah, yaitu hakikat sejati dari Allah; (2) Wahdah, yaitu hakikat dari Muhammad (Hakikah Muhammadiyah); (3) Wahidiyah, yaitu hakikat dari Adam; (4) Alam Arwah, yaitu hakikat dari nyawa; (5) Alam Mitsal, yaitu hakikat segala bentuk; (6) Alam Ajsam, yaitu hakikat segala tubuh (fisik); dan (7) Alam Insan, yaitu hakikat dari manusia. Semuanya terkumpul (*wahdah*) ke dalam yang satu, itulah *Ahadiyah*, itulah Allah, itulah Aku.

2. Allah, katanya, adalah zat yang mutlak dan *qadim*, Sebab Pertama dan Pencipta alam semesta. Di dalam *Asrar al-‘Arifin*, Fansuri mengatakan: “Ketika bumi dan langit belum ada, surge dan neraka belum ada, alam sekalian belum ada, apa yang ada pertama? Yang pertama adalah Dzat, yang ada pada dirinya sendiri, tiada sifat dan tiada nama, itulah yang pertama.”
3. Dalam hal penciptaan alam semesta dapat dilihat dari pendapatnya sebagai berikut. Menurutnya, sebenarnya hakikat dari Dzat Allah itu adalah mutlak dan *la ta’ayyun* (tak dapat ditentukan/tak dapat dilukiskan). Dzat yang mutlak itu mencipta dengan cara memanifestasikan diri-Nya dalam suatu proses penjelmaan, yakni pengaliran keluar dari diri-Nya (*tanazzul*) dan pengaliran kembali kepada-Nya (*taraqqi*).
4. Berbicara tentang hakikat manusia, katanya, walaupun manusia sebagai tingkat terakhir dari penitisan, akan tetapi manusia adalah tingkat yang paling penting dan merupakan

penjelmaan yang paling penuh dan sempurna. Ia adalah manifestasi langsung dari Dzat yang mutlak. Hal ini menunjukkan adanya kesatuan antara Tuhan dengan manusia.

5. Manusia sebagai makhluk penjelmaan Tuhan yang sempurna dan berpotensi untuk menjadi Manusia Sempurna (*Al-Insan al-Kamil*) harus melepaskan diri dari ikatan dunia dan sadar akan hakikat dirinya yang sebenarnya. Namun karena kelalaian dan kebodohnya, maka pandangannya kabur dan tiada sadar bahwa seluruh alam semesta ini adalah palsu, khayal dan bayang-bayang saja.³⁵

Ajaran tasawuf falsafi dari Ibnu Arabi, Abd al-Karim al-Jili dan Muhammad Fadhlullah dari Gujarat seperti diuraikan di atas juga mempengaruhi ajaran tasawuf Muhammad Nafis al-Banjari. Muhammad Nafis dalam karyanya *Al-Durr al-Nafis*, sebuah kitab tasawuf yang cukup populer di Kalimantan Selatan, ketika berbicara tentang penciptaan tampak dipengaruhi oleh teori Martabat Tujuh. Hal ini kelihatan pada pendapatnya yang menyatakan bahwa *tajalli* (penampakkan) Dzat itu melalui tujuh martabat.

Menurut Muhammad Nafis, dzat menjelma dengan cara turun berjenjang yang disebutnya *tajalli* atau *tanzil*. Dari sinilah terjadi proses kajadian wujud immateri sampai menjadi wujud materi. Dia menjelaskan sebagai berikut: "Yang pertama dari segala martabat *tanzil* dzat itu yaitu martabat Ahadiyah namanya, maka zahir padanya segala sifat dan *asma'*, tetapi binasa keduanya itu di dalam Dzat. Martabat Ahadiyah adalah martabat tertinggi, yaitu martabat *kunhi* dzat Allah Ta'ala."³⁶ Dari pernyataannya ini dapat diketahui bahwa jenjang pertama dari proses munculnya

Dzat itu disebut martabat Ahadiyah atau martabat Kunhi Dzat Allah Ta'ala semata yang tidak berhajat kepada yang lain, yang memang tidak ada wujud selain wujud-Nya. Jenjang kedua disebutnya dengan martabat Wahdah. Jenjang ini merupakan kesatuan tunggal, yang di sini berada hakikat Nabi Muhammad saw atau Nur Muhammad yang merupakan berasal dari Tuhan dan darinya berasal segala yang lainnya. Jenjang ketiga adalah martabat Wahidiyah yang merupakan penampakkan kedua (*al-ta'ayyun al-tsani*). Ketiga martabat ini disebutnya *qadim*.

Martabat yang empat sisanya disebut oleh Nafis *Al-A'yan al-khariji* (penampakkan keluar). Keempat martabat tersebut adalah Alam Arwah, Alam Mitsal, Alam Ajsam dan Alam Insan. Karena ajaran Martabat Tujuh ini merupakan kelanjutan atau cangkukan dari ajaran tasawuf M. Fadhlullah, maka uraiannya peris seperti yang diuraikan di atas. Ini menandakan bahwa ajaran tasawuf yang berkembang di Kalimantan Selatan tidak bisa lepas dari pengaruh para pendahulu guru-guru tasawuf yang mengajar di tanah Banjar ini.

M. Simpulan

Memperhatikan uraian di atas, sekarang dapat disimpulkan bahwa ajaran "menenal diri" dalam naskah-naskah tasawuf yang berkembang di Kalimantan Selatan banyak uraian yang sangat berbeda dengan ajaran tasawuf pada umumnya yang diterangkan dalam kitab-kitab tasawuf klasik dari ulama yang dipandang memiliki otoritas dalam penerangan Ilmu Tasawuf. Dapat dikatakan bahwa guru yang menulis naskah-naskah tasawuf yang beredar di Kalimantan Selatan tidak mengenal ajaran Islam dengan baik yang dapat dibuktikan dengan banyaknya tulisan bahasa Arab yang keliru penulisannya. Ajaran ini bisa jadi diterima secara turun temurun dari guru ke guru hingga sampai kepada guru yang menulis naskah tersebut. Boleh jadi juga, awalnya diterima dari lisan ke lisan hingga yang ditulis berdasarkan pendengaran tanpa

³⁵ Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, (Jakarta: Kencana, 2006), h.74-75.

³⁶ M. Nafis al-Banjari, *Al-Durr al-Nafis*, (Indonesia: Al-Haramain, t.th.), h.21.

mengenal tulisan bahasa Arabnya yang benar.

Secara substantive, memang ada persamaan dengan ajaran tasawuf falsafi, utamanya tentang teori penciptaan alam (termasuk diri manusia), relasi manusia dengan Tuhan dan relasi manusia dengan Nabi Muhammad saw. Ajaran seperti ini jika dilacak ke atas ada korelasi dengan ajaran tasawuf yang ditulis oleh Muhammad Nafis al-Banjari yang berkembang di Kalimantan Selatan dan ajaran tasawuf Hamzah Fansuri yang terkenal di nusantara. Jika dilacak ke depan lagi, yakni ke dunia pemikiran Islam, ajaran seperti ini berasal dari ajaran filsafat al-Farabi dengan teori emanasinya. Teori emanasi yang ajaran oleh al-Farabi ini, dalam pemikiran tasawuf dikembangkan oleh al-Hallaj, Ibnu Arabi, Abd al-Karin al-Jili, yang selanjutnya dikembangkan oleh Muhammad Fadhlullah dengan teori Martabat Tujuh.

N. Rekomendasi dan Saran

Kepada yang berkepentingan, khususnya pemerintah lewat Kementerian Agama, agar memperhatikan dengan serius berbagai ajaran yang bisa menyesatkan ini. Secara teologis tentu berdampak pada kehidupan beragama yang bisa keluar dari ajaran yang benar sesuai tuntunan Alquran dan sunnah Rasul.

Disarankan ada penelitian lanjutan, utamanya untuk mengetahui mengapa ajaran yang sebagiannya tidak dapat dicarikan rujukannya ini bisa berkembang di masyarakat muslim, khususnya di Kalimantan Selatan.

Referensi

- Agus Sunyoto, *Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, Pustaka Sastra, LKiS, Yogyakarta, 2003.
- Abdul Munir Mulkhan, *Makrifah Siti Jenar*, Grafindo Khazanah Ilmu, Jakarta, 2004.
- Abdur Rahman Abdul Khaliq, *Penyimpangan-Penyimpangan Tasawuf*, Robbani Press, Jakarta, 2001.
- Ihsan Ilahi Dhahir, *Sejarah Hitam Tasawuf Latar Belakang Kesesatan Kaum Sufi*, Darul Falah, Jakarta Timur, 2001.
- Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.
- Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Erlangga, Jakarta, 2006.
- Syafruddi & Sahriansyah, *Ajaran Tasawuf Syekh Hamid Abulung*, Lembaga Pemberdayaan Kualitas Umat, Banjarmasin, 2007.
- Muhammad Zaini Ibnu 'Abdul Ghani al-Banjari, *Manaqib Waliullah al-Syiekh al-Sayyid Muhammad 'Abdul Karim al-Qadiri al-Hasani al-Samman al-Madani*, Raudhah, Banjarbaru, t.th.
- M. Mrwan, *Manaqib Datu Suban dan Para Datu*, TB Sahabat, Kandangan, t.th.
- Ahmad Kusasi Agus (Kentung), *Manakib Datu Kandang Haji dan Tata Cara Ziarah Kubur*, Sahabat, Kandangan, 2003.
- Fahrurraji Asmuni, *Cerita Datu-Datu Terkenal Kalimantan Selatan*, Sahabat, Kandangan, t.th.
- MUI, *Mengawal Aqidah Umat: Fatwa MUI tentang Aliran-Aliran Sesat di Indonesia*, Sekretariat Majelis Ulama Indonesia, Jakarta Pusat, t.th.
- Sahabuddin, *Nur Muhammad Pintu Menuju Tuhan Telaah Sufistik atas Pemikiran Syekh Yusuf al-Nabhani*, Logos Wacana Ilmu, Ciputat, 2002.
- Anonim, *Allah, Muhammad & Adam*, t.pn., t.tp., t.th.
- Anonim, t.pn., t.tp., t.th.
- Alfani Daud, *Kitab Berincong Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997.

- Imam Muslim, *Saheh Muslim*, Dar al-Fikr, Beirut, t.th.
- Ibrahim Basyuni, *Nasy'ah al-Tashawwuf al-Islami*, Dar al-Fikr, Beirut, 1969.
- 'Abd al-Qadir Mahmud, *Al-Falsafah al-Shufiyah fi al-Islam*, Dar al-Fikr al-'Arabi, Kairo, t.th.
- Ibn 'Arabi, *Al-Futuhah al-Makkiyah*, Nur al-Tsaqafah al-Islamiyah, Kairo, 1972.
- Hamka, *Tasauf Perkembangan dan Pemurniannya*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1984.
- Al-Hallaj, *The Tawasin*, translated by Aisha Abd Rahman al-Tarjumana, Berkeley and London, 1974.
- Nicholson, *The Idea of Personality in Sufism*, Mohammad Ahmad, New Delhi, 1976.